

Pengembangan Lembar Kerja Siswa Berbasis Kontekstual pada Materi Kearifan dalam Pemanfaatan Sumber Daya Alam

Rachman Evendy¹, Sumarmi², I Komang Astina²

^{1,2}Pendidikan Geografi-Pascasarjana Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 29-05-2017
Disetujui: 15-02-2018

Kata kunci:

*student worksheet;
contextual learning;
wisdom in utilization;
natural resources;
lembar kerja siswa;
pembelajaran kontekstual;
kearifan dalam pemanfaatan;
sumber daya alam*

Alamat Korespondensi:

Rachman Evendy
Pendidikan Geografi
Pascasarjana Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang
E-mail: rachman.evendy@gmail.com

ABSTRAK

Abstract: This research to know feasibility of students worksheets based contextual teaching and learning to the matter wisdom in the use of natural resources. The research is research development use the model development Borg & Gall simplified to seven stage. Based on the research results show that students worksheets based contextual teaching and learning being used in learning geography. The results of the tryouts group small (83,75%) and great clusters (83,54). Study results students do students worksheets in the task of the groups (90,31) and duty individual (83,45). Referring to scores it can be said that students worksheets developed suitable and capable of being understood by students.

Abstrak: Penelitian ini untuk mengetahui kelayakan dari lembar kerja siswa berbasis kontekstual pada materi kearifan dalam pemanfaatan sumber daya alam. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan menggunakan model pengembangan Borg & Gall yang disederhanakan menjadi tujuh tahapan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa lembar kerja siswa berbasis kontekstual layak digunakan dalam pembelajaran geografi. Hasil uji coba kelompok kecil (83,75%) dan kelompok besar (83,54). Hasil belajar siswa mengerjakan lembar kerja siswa pada tugas kelompok (90,31) dan tugas individu (83,45). Mengacu pada hasil penilaian tersebut dapat dikatakan bahwa lembar kerja siswa yang dikembangkan layak dan mampu dipahami oleh siswa.

Perubahan kurikulum yang dilakukan pemerintah dari KTSP ke Kurikulum 2013 membuat materi pembelajarannya banyak mengalami perubahan. Mata pelajaran geografi yang tergabung dalam mata pelajaran ilmu sosial juga tidak lepas dari perubahan kurikulum tersebut. Terjadinya perubahan tersebut membawa dampak pada bahan ajar yang digunakan di suatu sekolah untuk menyesuaikan materi dengan tuntutan kurikulum yang berlaku.

Bahan ajar merupakan materi pembelajaran yang dikemas sedemikian rupa untuk proses pembelajaran dalam pendidikan. Bahan ajar bisa berbentuk cetak dan non cetak. Menurut Majid (2012) bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Fathurrohman & Sutikno (2009) mengungkapkan bahwa bahan ajar merupakan materi yang terus berkembang secara dinamis seiring dengan kemajuan dan tuntutan perkembangan masyarakat. Bahan ajar yang diterima anak didik harus mampu merespon setiap perubahan dan mengantisipasi setiap perkembangan yang terjadi di masa depan.

Perubahan kurikulum yang terjadi tidak semua sekolah bisa melaksanakannya. Faktanya, tetap saja ada sekolah yang belum mampu dan siap untuk menerapkan Kurikulum 2013 ke dalam proses pembelajarannya. Banyak faktor yang menjadi penyebabnya, seperti ketersediaan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum baru dan kesiapan para pendidik itu sendiri. Sekolah yang sudah menerapkan Kurikulum 2013 pun juga tidak terlepas dari permasalahan bahan ajar yang digunakan. Prastowo (2013) menyatakan, banyak pendidik yang masih menggunakan bahan ajar yang konvensional, yaitu bahan ajar yang tinggal pakai, tinggal beli, instan, serta tanpa upaya merencanakan, menyiapkan, dan menyusun sendiri. Jika kondisi tersebut terjadi bisa dimungkinkan bahan ajar yang digunakan tidak kontekstual, tidak menarik, monoton, tidak sesuai dengan kurikulum yang berlaku, tidak sesuai dengan silabus, dan tidak sesuai dengan kebutuhan belajar siswanya.

Berdasarkan paparan di atas, bahan ajar perlu dikembangkan dalam pembelajaran karena ketersediaan bahan ajar harus sesuai dengan tuntutan kurikulum, karakteristik sasaran, dan tuntutan pemecahan masalah. Pengembangan bahan ajar yang dibuat oleh guru juga sangat penting untuk dikembangkan sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran serta profesionalisme seorang guru untuk membuat bahan ajar sendiri. Guru diharapkan sadar dengan bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran, sudahkah sesuai dengan karakteristik belajar siswanya ataupun masih perlu untuk dikembangkan bahan ajar baru yang sesuai dengan karakteristik belajar siswanya.

Sebelum mengembangkan bahan ajar, perlu dilakukan analisis kebutuhan bahan ajar (Direktorat Pembinaan SMA, 2010). Tujuannya adalah untuk mengetahui bahan ajar yang cocok dengan materi yang dipelajari. Berdasarkan analisis kebutuhan bahan ajar, diketahui bahwa LKS merupakan salah satu bahan ajar yang sering dipakai dan dibutuhkan dalam pembelajaran. Pada kenyataannya bahan ajar tersebut masih dibeli dari penerbit yang datang ke sekolah. Hal ini sangat memengaruhi dari isi LKS tidak kontekstual dengan kondisi lingkungan belajar siswa. Oleh karena itu, perlu dikembangkan LKS berbasis kontekstual. Salah satu diantara banyaknya jenis bahan ajar yang bisa digunakan guru adalah Lembar Kerja Siswa (LKS). *Student worksheet* atau lembar kerja siswa merupakan suatu bahan ajar cetak berupa lembaran yang berisi materi dan tugas yang ada petunjuk pembelajaran dan langkah-langkah untuk menyelesaikan tugas. LKS dapat berupa panduan untuk latihan pengembangan aspek kognitif maupun panduan untuk pengembangan semua aspek pembelajaran dalam bentuk panduan eksperimen dan demonstrasi (Trianto, 2007).

Menggunakan LKS dalam proses pembelajaran memiliki keuntungan tersendiri untuk mencapai tujuan pembelajaran. LKS dapat mengarahkan siswa untuk belajar mandiri dan mengarahkan siswa dalam kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dicapai. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ismail (2013), yang menyatakan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran, LKS mempunyai beberapa kelebihan, yaitu (1) menimbulkan semangat belajar siswa, (2) melatih dan mengembangkan cara belajar siswa mandiri, dan (3) sebagai sarana belajar yang efektif bagi siswa karena berisi langkah-langkah kegiatan yang diuraikan secara sistematis dan praktis. Sementara itu, menurut Depdiknas (2008), Lembar Kegiatan Siswa memberikan manfaat bagi guru dan siswa. Guru memiliki bahan ajar yang siap digunakan, sedangkan siswa akan mendapatkan pengalaman belajar mandiri dan belajar memahami tugas tertulis yang tertuang dalam LKS.

Keberadaan LKS di pasaran juga tidak sepenuhnya cocok untuk kebutuhan siswa. LKS biasanya dibeli oleh sekolah dari penyalur atau penerbit yang datang ke sekolah. Kondisi LKS yang dibeli dari penerbit tidak selalu sesuai dengan kebutuhan peserta didik di suatu sekolah. LKS sebenarnya bisa dibuat sendiri oleh guru pengampu mata pelajaran yang ingin menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik perhatian siswanya. Produk LKS yang dihasilkan lebih menarik dan kontekstual dengan situasi dan kondisi daerahnya ataupun lingkungan sosial budaya siswanya. Proses Pembelajaran dengan menggunakan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sangat cocok diterapkan pada kurikulum 2013 saat ini. *Contextual Teaching and Learning* adalah suatu proses pembelajaran yang mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks keseharian siswa dalam menjalani hidup berkeluarga, bermasyarakat, dan berorganisasi.

Menurut Sumarmi (2012), CTL merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/ketrampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari suatu permasalahan/konteks ke permasalahan/konteks lainnya.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Kuswandari, dkk (2013) tentang pengembangan bahan ajar fisika SMA dengan pendekatan kontekstual, secara umum sudah sangat baik dengan kesesuaian hasil validasi ke ahli, *peer reviewer* dan *reviewer* dalam aspek kelayakan isi, bahasa dan gambar, penyajian serta kegrafisan. Hasil validasi menunjukkan bahwa ahli I dan ahli II memberi skor total yakni 92 (Sangat Baik), *reviewer* I dan II masing-masing memberi skor 86 dan 85 (Sangat Baik), sedangkan *peer reviewer* I memberi skor 82 (Baik) dan *peer reviewer* II sebesar 98 (Sangat Baik). Hasil uji coba dalam lapangan awal dan utama dengan hasil yang sangat baik. Hal ini terbukti bahwa dari empat siswa yang menilai baik dan enam siswa menilai sangat baik dalam uji coba lapangan awal yang dilakukan kepada sepuluh siswa serta tujuh siswa menilai baik dan 23 siswa menilai sangat baik dalam uji coba lapangan utama yang dilakukan kepada 30 siswa. Penelitian Samahah dan Novita (2016) tentang lembar kegiatan siswa berbasis kontekstual untuk melatih keterampilan berpikir kritis siswa. Pengembangan LKS ini bertujuan untuk melatih keterampilan berpikir kritis memerlukan pendekatan yang sesuai. Berdasarkan uraian hasil penelitian, diperoleh bahwa 94,45% siswa memberikan respon positif terhadap LKS yang dikembangkan. Keterampilan berpikir kritis mengalami peningkatan nilai gain score sebesar 0,21 untuk keterampilan analisis, dan 0,23 untuk keterampilan inferensi.

Peranan LKS untuk proses pembelajaran agar tercapainya tujuan pembelajaran yang dicapai, akan sangat tergantung bagaimana isi dari LKS tersebut. Membuat atau mengembangkan bahan ajar berupa LKS merupakan tanggung jawab guru disaat siswa membutuhkan bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku, silabus, KD, dan karakteristik siswa itu sendiri. Guru juga harus cermat dalam menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang dipelajari. Memadukan kegiatan siswa dengan model pembelajaran membuat siswa lebih tertarik dengan materi yang dipelajari. Salah satu upaya untuk menarik minat siswa dalam pembelajaran adalah dengan menggunakan bahan ajar LKS berbasis pembelajaran kontekstual.

METODE

Kajian penelitian ini menggunakan model *Research and Development* (R & D). *Research and Development* atau penelitian dan pengembangan ini menghasilkan produk berupa bahan ajar cetak jenis LKS. Menurut Sudjana dalam Trianto (2007), untuk melaksanakan pengembangan perangkat pembelajaran diperlukan model pengembangan yang sesuai dengan sistem pendidikan. Dalam pengembangan bahan ajar LKS berbasis kontekstual ini peneliti menggunakan model pengembangan Borg & Gall (1983).

Beberapa alasan peneliti menggunakan model Borg & Gall, yaitu (1) tahapan pengembangannya jelas dan mudah dilaksanakan, (2) uji coba dilaksanakan dalam skala kecil sehingga waktu dan biaya yang dibutuhkan tidak terlalu banyak, dan (3) revisi dilakukan sebanyak tiga kali sehingga diasumsikan produk yang akan dihasilkan memiliki kualitas yang baik. Borg & Gall (1983) menjelaskan bahwa terdapat empat ciri utama penelitian dan pengembangan, yaitu (1) penelitian awal, (2) mengembangkan produk berdasarkan penelitian awal, (3) melakukan uji coba lapangan, dan (4) melakukan revisi untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ditemukan dalam uji coba lapangan.

Tahapan penelitian dan pengembangan menurut Borg & Gall (1983) terdiri atas sepuluh tahap, yaitu (1) *Research and information collection* (penelitian dan pengumpulan informasi), (2) *Planning* (perencanaan), (3) *Develop preliminary form of product* (mengembangkan produk awal), (4) *Preliminary field testing* (uji coba lapangan produk awal), (5) *Main product revision* (revisi produk utama), (6) *Main field testing* (uji coba lapangan pada produk utama), (7) *Operational product revision* (revisi produk operasional), (8) *Operasional field testing* (uji coba lapangan pada produk operasional), (9) *Final product revision* (revisi product akhir), dan (10) *Desemination and distribution* (diseminasi dan distribusi).

Penelitian dan pengembangan ini menggunakan model Borg and Gall yang terdiri atas sepuluh tahapan penelitian pengembangan. Dalam penelitian dan pengembangan ini kesepuluh tahapan tadi disederhanakan menjadi tujuh tahapan penelitian pengembangan. Penyederhanaan tahapan pada pengembangan dari sepuluh menjadi tujuh tahapan dikarenakan keterbatasan biaya, waktu, dan tenaga. Tujuh tahapan pengembangan yang telah dimodifikasi, meliputi (1) *Research and information collection* (penelitian dan pengumpulan informasi), (2) *Planning* (perencanaan), (3) *Develop preliminary form of product* (mengembangkan produk awal), (4) *Preliminary field testing* (uji coba lapangan produk awal), (5) *Main product revision* (revisi produk utama), (6) *Main field testing* (uji coba lapangan pada produk utama), (7) *Final product revision* (revisi produk akhir).

Tahapan uji coba produk dalam penelitian dan pengembangan ini dilakukan untuk tujuan mengumpulkan atau memperoleh data. Setelah data diperoleh akan digunakan untuk menentukan tingkat kevalidan bahan ajar LKS. Kevalidan tersebut dapat digunakan sebagai acuan untuk menentukan keefektifan dan efisiensinya. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian dan pengembangan ini yaitu berupa angket untuk siswa dan untuk validator (ahli atau pakar bahan ajar dan ahli bahasa). Selain itu, pengumpulan data awal dilakukan dengan wawancara.

Teknik analisis data dalam penelitian dan pengembangan ini ada dua, yaitu analisis deskriptif kualitatif dan analisis statistik yang digunakan untuk mengolah data hasil uji validitas ahli, dan uji coba produk. Analisis statistik dalam penelitian dan pengembangan ini digunakan untuk mengolah data dari hasil uji coba lapangan. Analisis respon siswa dilakukan terhadap skor yang diperoleh dari mengisi angket. Skor yang digunakan untuk mengetahui respon siswa terhadap bahan ajar LKS berbasis kontekstual menggunakan rumus sebagai berikut:

$$S = \frac{\text{Skor total}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Keterangan:

- S = Skor
 Skor total = Jumlah skor jawaban pilihan
 Skor maksimal = Jumlah nilai maksimum dalam seluruh butir

Tabel 1. Kriteria Respon Siswa

Skor	Kriteria
3,26— 4,00	Sangat baik
2,51—3,25	Baik
1,76—2,50	Kurang baik
1,00—1,75	Tidak baik

Sumber: Setyowati, 2011

Data uji coba lapangan dari uji coba produk awal dan uji coba produk akhir dianalisis menggunakan data statistik deskriptif. Hasil data yang dianalisis menggunakan data statistik deskriptif menjelaskan presentase penilaian untuk pengambilan keputusan revisi produk. Data yang dianalisis adalah hasil penilaian produk bahan ajar LKS berbasis kontekstual yang sudah

diuji cobakan pada siswa menggunakan angket. Aspek yang diukur pada angket tersebut meliputi, desain, isi, dan bahasa yang ada pada bahan ajar LKS berbasis kontekstual.

Tabel 2. Kriteria Interpretasi Skor

Tingkat Pencapaian	Kualifikasi	Keterangan
81%—100%	Sangat baik	Tidak perlu revisi
61%—80%	Baik	Tidak perlu revisi
41%—60%	Cukup	Revisi
21%—40%	Kurang	Revisi
0%—20%	Sangat kurang	Revisi

Sumber: Riduwan, 2013

Uji coba produk akhir tidak hanya mengisi angket saja, namun siswa juga diberi tugas yang ada dalam produk LKS. Hasil dari pemberian tugas tersebut untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap LKS yang dikembangkan. Analisis pemahaman siswa dapat diukur dengan menggunakan rumus berikut.

$$S = \frac{x}{xi}$$

Keterangan:

S = Skor

X = Jawaban responden

Xi = Jumlah nilai maksimum

Tabel 3. Kriteria Interpretasi Pemahaman Siswa

No	Interval Skor	Kategori
1	90%—100%	Sangat baik
2	80%—89%	Baik
3	70%—79%	Kurang baik
4	<70%	Tidak baik

Sumber: Setyowati, 2011

Setelah melakukan analisis kuantitatif langkah selanjutnya adalah dengan menganalisis data dengan analisis data deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif dalam penelitian dan pengembangan ini digunakan untuk mengolah data dari hasil validasi ahli yang berupa kritik dan saran untuk perbaikan bahan ajar yang dimuat dalam angket validasi. Hasil dari analisis ini digunakan untuk melakukan revisi produk awal pengembangan bahan ajar yang kemudian digunakan untuk uji coba lapangan. Jika produk sudah memenuhi kualifikasi yang telah dicapai maka produk tidak perlu direvisi lagi. Jika peneliti ingin menghasilkan produk yang lebih baik lagi maka boleh melakukan revisi lagi, tergantung kebutuhan peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengembangan pada penelitian ini berupa Lembar Kerja Siswa berbasis kontekstual untuk materi kearifan dalam pemanfaatan sumber daya alam. Pengembangan LKS ini dilakukan setelah menganalisis kebutuhan bahan ajar yang digunakan di SMAN/MAN di Kota Blitar. Bahan ajar yang dikembangkan disesuaikan dengan Kurikulum 2013, Kompetensi Dasar, dan kebutuhan materi. LKS yang sudah dikembangkan terlebih dulu melalui pembimbing, baru setelah itu diajukan kepada validasi ahli. Validasi terhadap bahan ajar yang dikembangkan meliputi, validasi materi dan validasi bahasa. Hasil dari validator ahli materi dan ahli bahasa menunjukkan bahwa bahan ajar LKS yang dikembangkan sudah layak dipergunakan untuk uji coba lapangan. Nilai yang diperoleh dari hasil validasi ahli materi yaitu 92,39%, sedangkan nilai dari hasil validasi bahasa yaitu 75,00%.

Uji coba lapangan pada penelitian pengembangan ini bertempat di MAN Kota Blitar. Kegiatan uji coba lapangan ini dilaksanakan pada tanggal 16 Maret 2017 sampai 1 April 2017. Subjek uji coba dilakukan pada kelas XI karena menyesuaikan dengan materi yang dikembangkan. Kelas XI jurusan IPS di MAN Kota Blitar terdiri atas empat kelas, yaitu XI IPS 1 yang seluruh siswanya laki-laki, sedangkan XI IPS 2, 3 dan 4 seluruh siswanya adalah perempuan. Kelas yang digunakan untuk uji coba ada dua, yaitu XI IPS 2 dan XI IPS 3. Kelas XI IPS 2 digunakan sebagai uji coba kelompok kecil yang terdiri atas 12 siswa. Kelas XI IPS 3 digunakan untuk uji coba kelompok besar yang terdiri atas 35 siswa. Kedua kelas ini dipilih karena menurut guru mata pelajaran geografi memiliki kemampuan yang hampir sama.

Uji Coba Kelompok Kecil

Uji coba kelompok kecil dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 16 Maret 2017 di kelas XI IPS 2. Terdapat 12 siswa sebagai subjek uji coba. Tahap ini merupakan awal dari uji coba lapangan yaitu dengan melakukan uji keterbacaan kepada siswa. Tujuan dilakukannya uji keterbacaan yaitu untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami isi dari LKS yang telah dikembangkan. Hasil yang diperoleh dari tahapan ini berupa komentar dan penilaian siswa terhadap LKS. Berdasarkan pada hasil uji coba kelompok kecil atau uji keterbacaan tersebut peneliti dapat memperbaiki kekurangan pada produk sebelum melakukan uji coba kelompok besar.

Uji coba kelompok kecil dilaksanakan dengan subjek sebanyak 12 orang siswa pada kelas XI IPS 2. Uji coba ini sengaja dipilih kelas yang berbeda dengan kelas yang dipergunakan untuk uji coba kelompok besar karena untuk mengetahui sejauh mana LKS dapat diterima juga oleh kelas lain. Pemilihan siswa kelas XI IPS 2 sebagai uji coba kelompok kecil juga dikarenakan memiliki tingkat kemampuan yang hampir sama dalam pelajaran geografi.

Angket merupakan perangkat yang digunakan peneliti untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami LKS yang dikembangkan. Angket tersebut memuat tiga kategori pertanyaan yaitu desain pembelajaran, isi (materi dan kegiatan), dan kesesuaian bahasa. Di dalam angket tersebut terdapat 25 pertanyaan yaitu terdiri atas 10 soal terkait desain pembelajaran, 10 soal terkait isi (materi dan kegiatan), dan 5 soal terkait dengan kesesuaian bahasa. Berikut paparan data berupa angket hasil uji coba kelompok kecil.

Tabel 4. Hasil Uji Coba Kelompok Kecil

No	Indikator	Jumlah Soal	X	Xi	%	Kategori
1	Desain Pembelajaran	10	417	480	86,87	Sangat Baik
2	Isi (materi dan kegiatan)	10	398	480	82,91	Sangat Baik
3	Kesesuaian Bahasa	5	190	240	79,16	Baik
	Jumlah	25	1005	1200	83,75	

Keterangan

- X = jumlah skor responden untuk setiap butir
Xi = jumlah skor maksimum untuk setiap butir

Berdasarkan paparan tabel 4 di atas menunjukkan bahwa secara umum LKS sudah dapat diterima oleh siswa XI IPS 2 yang sebagai subjek uji coba. Hasil uji coba yang diperoleh berupa penilaian siswa terhadap LKS yang terdapat tiga indikator utama yaitu, desain pembelajaran memperoleh nilai 86,87% dan isi (materi dan kegiatan) memperoleh nilai 82,91%, keduanya masuk dalam kategori sangat baik. Sedangkan pada indikator kesesuaian bahasa mendapat nilai 79,16 yang masuk pada kategori baik. Hasil penilaian siswa pada produk LKS yang dikembangkan tidak berupa hasil dari angket saja, namun juga ada saran/komentar dari siswa terkait dengan LKS. Berikut paparan data yang berupa saran/komentar dari subjek uji coba kelompok kecil.

Tabel 5. Saran/Komentar dari Siswa Uji Coba Kelompok Kecil

No	Indikator	Saran/Komentar
1	Gambar	Contoh gambarnya diperbanyak
2	Isi	Dibuat peta konsep (diambil intinya saja)
3	Tugas	Tugas individu diperbanyak

Berdasarkan tabel 5 di atas menunjukkan ada berbagai komentar dari subjek uji coba. Komentar dari angket siswa tersebut juga menjadi pertimbangan bagi peneliti untuk perbaikan produk. Saran/komentar tersebut tidak semua bisa diterapkan dalam LKS yang dikembangkan. Seperti contoh gambarnya diperbanyak tidak bisa diterapkan dalam LKS karena setiap pembahasan sudah ada contoh gambarnya. Sedangkan pada tugas individu diperbanyak menjadikan siswa tidak bisa bertukar informasi terkait tugas yang ada di LKS.

Uji Coba Kelompok Besar

Setelah melakukan uji coba kelompok kecil, tahap selanjutnya melakukan uji coba kelompok besar. Uji coba kelompok besar dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 30 Maret dan hari Sabtu tanggal 1 April. Waktu yang diberikan hanya dua kali pertemuan karena sebelumnya materi kearifan dalam pemanfaatan sumber daya alam sudah disampaikan oleh peneliti lain yang juga kebetulan sama menggunakan kelas XI IPS 3. Selain itu, adanya banyak kegiatan dari sekolah dan belum disampaikannya materi berikutnya membuat uji coba kelompok besar dilakukan dengan singkat padat dan jelas.

Hasil dari uji coba kelompok besar terdapat dua macam, yaitu angket yang berisi skor dengan saran/komentar dan laporan hasil belajar siswa. Penilaian dan tanggapan dari angket berupa skor kelayakan dan saran/komentar sebagai masukan dari siswa untuk perbaikan. Laporan hasil belajar siswa diperoleh dari hasil mengerjakan soal bersama kelompoknya dan tugas individu. Berikut paparan data hasil uji coba lapangan.

Uji coba kelompok kecil dilaksanakan dengan subjek sebanyak 35 orang siswa pada kelas XI IPS 3. Uji coba ini sengaja dipilih kelas yang berbeda dengan kelas yang dipergunakan untuk uji coba kelompok kecil karena untuk mengetahui sejauh mana LKS dapat diterima juga oleh kelas lain. Pemilihan siswa kelas XI IPS 3 sebagai uji coba kelompok kecil juga dikarenakan memiliki tingkat kemampuan yang hampir sama dalam pelajaran geografi. Uji coba kelompok besar ini merupakan uji coba lapangan yang terakhir dalam penelitian pengembangan ini.

Angket merupakan perangkat yang digunakan peneliti untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami LKS yang dikembangkan. Angket tersebut memuat tiga kategori pertanyaan, yaitu desain pembelajaran, isi (materi dan kegiatan), dan kesesuaian bahasa. Di dalam angket tersebut terdapat 25 pertanyaan yaitu terdiri atas 10 soal terkait desain pembelajaran, 10 soal terkait isi (materi dan kegiatan), dan 5 soal terkait dengan kesesuaian bahasa. Berikut paparan data yang berupa angket hasil uji coba kelompok besar.

Tabel 6. Hasil Uji Coba Kelompok Besar

No	Indikator	Jumlah Soal	X	Xi	%	Kategori
1	Desain Pembelajaran	10	1174	1400	83,85	Sangat Layak
2	Isi (materi dan kegiatan)	10	1166	1400	83,28	Sangat Layak
3	Kesesuaian bahasa	5	584	700	83,42	Sangat Layak
	Jumlah	25	2924	3500	83,54	

Keterangan

X = jumlah skor responden untuk setiap item

Xi = jumlah skor maksimum untuk setiap item

Berdasarkan paparan tabel 6 di atas menunjukkan bahwa secara umum LKS sudah dapat diterima oleh siswa XI IPS 3 yang sebagai subjek uji coba. Hasil uji coba yang diperoleh berupa penilaian siswa terhadap LKS yang terdapat tiga indikator utama yaitu, desain pembelajaran memperoleh nilai 83,85 dan isi (materi dan kegiatan) memperoleh nilai 83,28, keduanya masuk dalam kategori sangat layak. Sedangkan pada indikator kesesuaian bahasa mendapat nilai 83,42 yang juga masuk pada kategori sangat layak. Hasil penilaian siswa pada produk LKS yang dikembangkan tidak berupa hasil dari angket saja, namun juga ada saran/komentar dari siswa terkait dengan LKS. Berikut paparan data yang berupa saran/komentar dari subjek uji coba kelompok besar.

Tabel 7. Saran/Komentar dari Siswa Uji Coba Kelompok Besar

No	Indikator	Saran/Komentar
1	Desain pembelajaran	Sebagian besar saran dari subjek uji coba sudah sesuai dan mampu menarik minat siswa untuk membacanya
2	Isi (materi dan kegiatan)	Sebagian besar saran dari subjek uji coba sudah sesuai
3	Kesesuaian bahasa	Sebagian besar saran dari subjek uji coba mengatakan bahasa yang digunakan mudah dipahami, singkat tapi jelas

Berdasarkan tabel 7 di atas menunjukkan ada berbagai komentar dari subjek uji coba. Komentar dari angket siswa tersebut juga menjadi pertimbangan bagi peneliti untuk perbaikan produk. Secara umum, saran/komentar dari subjek uji coba kelompok besar ini menunjukkan bahwa dari indikator desain pembelajaran, isi (materi dan kegiatan), dan tata bahasa sudah sesuai dan mampu membuat siswa memahami materi dan tugas dalam LKS yang dikembangkan.

Tabel 8. Hasil Belajar (tugas kelompok dan individu) Uji Coba Kelompok Besar

No	Nama Tugas	%	Kategori
1	Kelompok	90,31	Sangat baik
2	Individu	83,45	Baik

Berdasarkan tabel 8 di atas menunjukkan bahwa hasil belajar dari subjek uji coba kelompok besar pada pemberian tugas kelompok masuk kategori baik. Tugas kelompok tersebut terdiri dari tiga sub bab yang ditotal menjadi satu dan dibagi tiga untuk mengetahui jumlah keseluruhannya. Sedangkan pada pemberian tugas individu hanya satu sub bab terakhir masuk kategori baik. Hasil belajar tersebut menunjukkan bahwa materi dan tugas yang disajikan dalam LKS mampu dipahami oleh siswa dilihat dari nilai tugas kelompok dan tugas individu, meskipun masih ada kekurangan dan perlu perbaikan lagi.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan hasil penelitian pengembangan dan pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa lembar kerja siswa layak digunakan dalam pembelajaran geografi. Lembar kerja siswa berbasis kontekstual mengaitkan materi pembelajaran dengan kondisi lingkungan sekitar siswa. Materi kearifan dalam pemanfaatan lingkungan yang dikemas menggunakan lembar kerja siswa berbasis kontekstual dapat membantu siswa memahami materi. Selain itu, hasil belajar yang dicapai siswa dalam belajar kelompok menunjukkan hasil sangat baik dan pemberian tugas individu menunjukkan hasil baik.

Saran yang dapat diberikan peneliti bagi sekolah, yaitu mengadakan pelatihan untuk membantu guru mengembangkan bahan ajar sendiri. Guru mata pelajaran geografi dapat memanfaatkan lembar kerja siswa ini untuk pembelajaran kepada siswa terkait pembelajaran kontekstual tentang materi kearifan dalam pemanfaatan sumber daya alam. Bagi penelitian selanjutnya agar melakukan penelitian dan pengembangan dengan variabel yang berbeda atau dengan materi yang berbeda, melakukan penelitian pada kelas atau sekolah lain yang karakteristiknya juga berbeda.

DAFTAR RUJUKAN

- Borg, W. R., & Gall, M. D. (1983). *Education Research: An Introduction 4th Edition*. London: Longman Inc.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Menengah Atas.
- Direktorat Pembinaan SMA. (2010). *Juknis Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional.
- Fathurrohman, P., & Sutikno, S. (2009). *Strategi Belajar Mengajar: Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islam*. Bandung: Refika Aditama.
- Majid, A. (2012). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prastowo, A. (2013). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif: Menciptakan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan*. Yogyakarta: Diva Press.
- Riduwan., & Sunarto. (2013). *Pengantar Statistik untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi, dan Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Samahah, N., & Novita, D. (2016). Lembar Kegiatan Siswa Berbasis Kontekstual untuk Melatihkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Journal of Chemical Education*, 5(1), 1—8. Retrieved from file:///C:/Users/PASCAS~1/AppData/Local/Temp/14442-18437-1-PB-1.pdf.
- Setyowati, E. (2011). *Pengembangan Modul Multimedia Pengelolaan Sampah Berwawasan Sains, Teknologi, dan Masyarakat sebagai Upaya untuk Meningkatkan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Peserta Didik*. (Disertasi tidak diterbitkan). Pascasarjana Universitas Negeri Malang, Malang.
- Sumarmi. (2012). *Model-Model Pembelajaran Geografi*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Trianto. (2007). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.